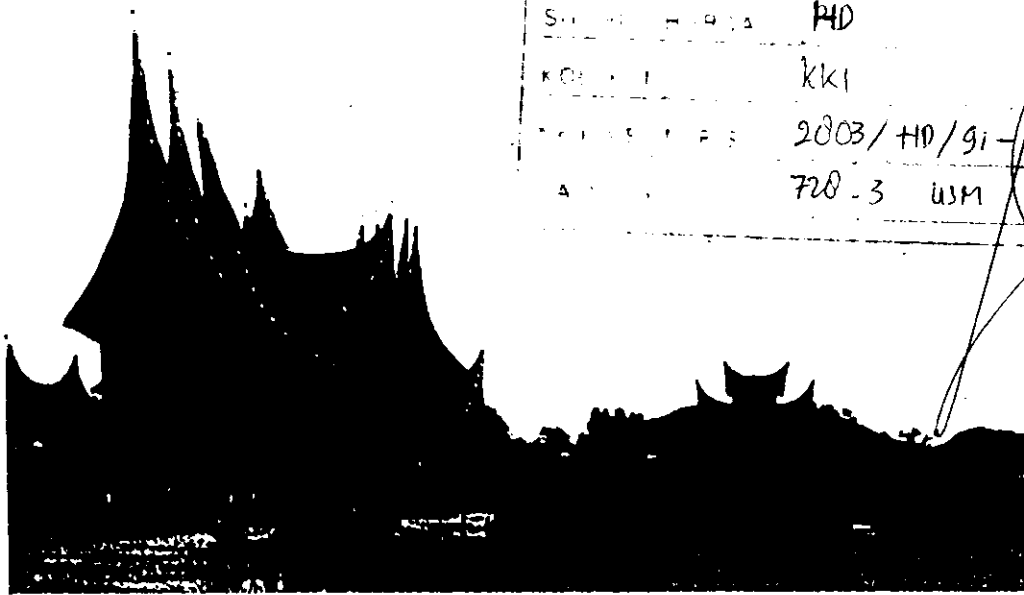


**PEMBINAAN ARSITEKTUR MINANG DALAM RANGKA PELESTARIAN
BUDAYA DAERAH UNTUK MENUNJANG PARIWISATA**

Oleh.:

DR. IBENZANI USMAN



MILIK UPT PERPUSTAKAAN IKIP PADANG	
TANGGAL	Des 1991
SUBJEC	PHD
KODING	KKI
NO. DAFTAR	2003/HO/91-P ② (2)
ANGKUTAN	720-3 USM P ①

(Disajikan dalam forum Musyawarah Komisariat Wilayah, Badan Kerja Sama - Antar Kota Seluruh Indonesia, Sumbar-Riau di Kotamadya Batam, tanggal 9 s/d 11 Januari 1989)

**UPT. PERPUSTAKAAN IKIP PADANG
TELAH TERDAFTAR**

JUDUL : PEMBINAAN ARSITEKTUR MINANG
DALAM RANGKA
 PENGARANG : DR. IBENZANI USMAN
 JENIS : MAKALAH
 No. DAFTAR : 431/PT.37.H.16/KKI/90
 TANGGAL : 12 SEPTEMBER 1990

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG



KEPALA,

[Handwritten Signature]

Drs. ZAINUDDIN HR. LENGANG
NIP. 130 109 455



WALIKOTAMADYA KEPALA DAERAH TINGKAT II P A D A N G

or 02.064/Komwil II-BKS-AKSI/88

Padang, 27 December

1988

kat/Sifat :
 ipiran :
 al : Sumbangan makalah untuk
 Muskomwil BKS-AKSI -
 Sumbar -Riau.

Yth.Sdr.Dr.Ibenzani Usman/Dosen FPBS-IKIP Padang,
 di Padang.

Dengan hormat ,

Sesuai dengan keputusan Muskomwil BKS-AKSI Sumbar Riau di Pekanbaru akhir tahun 1987 yang lalu telah ditetapkan penyelenggaraan Muskomwil BKS-AKSI Sumbar Riau berikutnya adalah di Kotamadya Batam.

Untuk itu sesuai petunjuk Sekjen BKS-AKSI Pusat, maka Muskomwil BKS-AKSI Sumbar Riau di Batam tersebut akan diselenggarakan pada tanggal 9 s/d 11 Januari 1989 yang akan datang.

Salah satu acara dalam Muskomwil tersebut yaitu penyajian makalah tentang : " Pelestarian Arsitektur Minagkabau, dalam rangka menunjang pengembangan Pariwisata ".

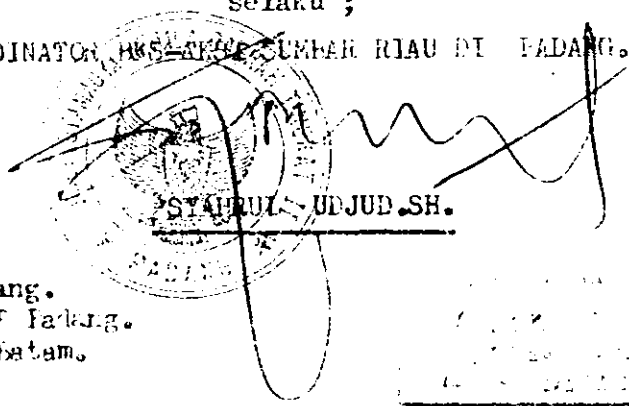
Untuk suksesnya acara diatas, kami mohon kesediaan Saudara untuk dapat menyusun dan menyajikan makalah tersebut pada Muskomwil BKS-AKSI di Kotamadya Batam tersebut. Segala sesuatunya atas keberangkatan Sdr ke Batam dan persiapan-persiapan lainnya, akan menjadi beban penyelenggara.

Demikianlah harapan kami, semoga terkabul hendaknya.

WALIKOTAMADYA KDH TINGKAT II PADANG

selaku ;

KOORDINATOR BKS-AKSI SUMBAR RIAU DI PADANG.



STAIRUL UDJUD.SH.

Tembusan :

1. Yth. Bp. Rektor IKIP Padang.
2. Yth. Sdr. Dekan FPBS IKIP Padang.
3. Yth. Sdr. Walikotaamadya Batam.

PEMBINAAN ARSITEKTUR MINANG DALAM RANGKA PELESTARIAN
BUDAYA DAERAH UNTUK MENUNJANG PARIWISATA

Oleh:

DR. IBENZANI USMAN

P e n d a h u l u a n

Pertama-tama kami aturkan ucapan terima kasih kepada Panitia Penyelenggara Musyawarah Komisariat Wilayah Badan Kerja Sama Antar Kota Seluruh Indonesia (Muskomwil BKS-AKSI) Sumbar-Riau, atas penghargaan dan kepercayaan yang diberikan kepada kami sebagai penyusun dan penyaji makalah yang berjudul "PEMBINAAN ARSITEKTUR MINANG DALAM RANGKA PELESTARIAN KEBUDAYAAN DAERAH UNTUK MENUNJANG PARIWISATA", di dalam forum ini.

Sebelum sampai kepada penyajian makalah ini kami anggap perlu menyampaikan suatu pengakuan; bahwa kami bukanlah seorang pakar dalam bidang kearsitekturan atau vasthuvidya (meminjam istilah Romo Mangunwijaya, 1988 : 328).¹⁾ Kami juga bukan seorang pakar dalam bidang kepariwisataan. Namun demikian, sebagai seorang senirupawan kami coba menyusun seungkap pikiran sehubungan dengan judul makalah ini.

Judul makalah ini mengandung tiga konotasi yang satu sama lain menjalin hubungan dalam konteks prospek kepariwisataan. Ketiga unsur tersebut meliputi makna-makna terpaut dalam pengertian frasa-frasa "pembinaan arsitektur Minang", "Pelestarian Budaya Daerah" dan "Menunjang Pariwisata". Sudah barang tentu masing-masing frasa tersebut secara terpisah mempunyai makna

sendiri-sendiri. Masing-masing dapat dibahas secara luas dan dan mendalam. Akan tetapi hal tersebut dapat juga dibahas secara terarah, seperti apa yang akan kami arahkan dalam bahasan berikut ini.

Sejemput Permasalahan dan Jawaban Sementara

Bahwa arsitektur (tradisional) Minang sebagai salah satu wujud budaya fisik diantara lain-lainnya, perlu dibina dan dilestarikan, bahkan jika mungkin dikembangkan, maka hal tersebut merupakan konsep yang cemerlang. Apalagi bila konsep ini dikaitkan dengan upaya-upaya kearah pengembangan dunia kepariwisataan, realisasinya tak dapat ditunda-tunda. Wujud nyatanya harus segera muncul ke permukaan. Konsep cemerlang ini demikian ideal sehingga dalam mengkristalisasikannya banyak hambatan dan kendala yang di temui.

Hambatan dan kendala ini dapat berupa pandangan pro dan kontra yang timbul di-tengah-tengah masyarakat. Dapat pula berupa belum tercapainya kesatuan persepsi di kalangan masyarakat, baik dalam bentuk pandangan filosofis dari pembinaan dan pelestarian itu, maupun dari bentuk penyelenggaraan teknis dan estetis pada desainnya. Hal tersebut mengundang permasalahan-permasalahan yang perlu dirumuskan demikian rupa sehingga apa yang akan menjadi milik forum ini merupakan tujuan dan sasaran serta tindak lanjut sebagai hasil dari kesepakatan bersama.

Permasalahan yang sering muncul kepermukaan dalam kaitannya dengan judul makalah ini dapat diungkapkan pada kalimat-

kalimat tanya antara lain sebagai berikut.

- Dapatkah arsitektur (tradisional) Minang dibina dan dilestarikan? Bagaimanakah bentuk dan cara pembinaan serta pelestariannya?
- Mungkinkah unsur-unsur tradisional pada rumah gadang dikembangkan dan dirakit kedalam bentuk arsitektur modern?
- Apakah nilai-nilai filosofis yang melekat pada rumah gadang masa selam, yang betul-betul sesuai dengan kebutuhan dan lingkungan hidup pada masa itu, masih cocok dengan nilai-nilai filosofis, kebutuhan, dan lingkungan hidup yang serba kompleks pada masa kini?
- Apakah wujud-wujud yang tampil sekarang ini hanya sekedar memenuhi kebutuhan estetis belaka, tanpa adanya sesuatu makna pendukung dibalik penampilannya?
- Mengapa harus ada opini pro dan kontra di tengah-tengah masyarakat terhadap karya-karya arsitektural yang bernafaskan tradisional?
- Sejauh mana daya tarik arsitektur Minang (yang lama dan yang baru) terhadap dunia wisatawan?
- Dan serentet pertanyaan lain yang terkait dengan judul ini?

Pertanyaan-pertanyaan demikian sering muncul dalam diskusi-diskusi dan seminar-seminar²⁾. Jawaban demi jawaban belumlah memberikan gambaran yang memadai tentang apa, bagaimana dan kearah mana kita akan perbuat.

Sungguhpun demikian, yang namanya permasalahan perlu di-

dipecahkan. Pemecahannya tentu melalui konsep-konsep pemikiran dan metodologi penelitian ilmiah yang lazim diperbuat para ilmuwan. Pemecahan dalam bentuk lain dapat juga dengan mengetengahkan seungkap jawaban sementara atau semacam hipotesis yang belum menghendaki pembuktian. Dalam bentuk itulah jawaban semmentaranya kami sampaikan dalam kalimat berikut ini.

Bila seandainya ada bentuk-bentuk dan atau tata-cara yang disepakati sebagai sesuatu yang berdaya guna, baik dalam hal pembinaan maupun dalam hal pelestarian, maka arsitektur Minang (tradisional dan modern) akan menemui jalannya sendiri ke arah tujuan yang sama-sama diidamkan.

Bila bentuk pembinaan itu semacam pemeliharaan (maintenance) bentuk-bentuk arsitektur tradisional Minang, maka bentuk pelestariaannya restorasi dan preservasi.

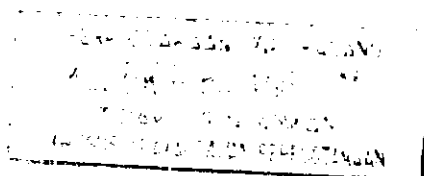
Bila bentuk pembinaan itu semacam pengembangan bentuk-bentuk tradisional ke bentuk modern Minang, atau penciptaan arsitektur modern yang berakar kepada arsitektur tradisional Minang, maka pelestariannya akan berbentuk konservasi. Dalam hal ini peranan motivasi dan pengarahan persuasif terhadap para arsitek sangat menentukan.

Analisis Singkat Sekitar Arsitektur Minang

Arsitektur Minang yang tradisional seperti rumah gadang 'rumah adat', balai adat, rangkiang, adalah hasil karya asli arsitek Minang pertama yang bernama Tantejo Gurano³⁾. Diciptakannya demi memenuhi permintaan Dt. Parpati Nan Sabatang, se-

kembalinya beliau dari merantau. Konon kabarnya, bila tambo berkisah dan berhikayat benar, terciptanya rumah gadang pertama itu sebagai wujud nyata dari kenang-kenangan bahwa beliau pernah merantau ke daratan Asia tenggara menggunakan perahu. Perahu tersebut dijemakan kedalam bentuk atap rumah yang sekarang populer dengan istilah gonjong.⁴⁾ Sekarang rumah gadang bergonjong yang berproto-type dari Tantejo tersebut menyebar di hampir seluruh desa di Sumatera Barat (dicatat oleh Biro Statistik Sumbar ada 521 desa di Sumbar), meliputi tiga luhak (Agam, Tanah Datar dan Limopuluh Koto). Ratusan rumah gadang bergonjong masih terpelihara dengan baik kurang dari seratus dari rumah gadang tersebut masih lengkap dengan tatahan ukirannya yang khas tradisional Minang.

Setelah menjalani kurun waktu sekitar tujuh abad⁵⁾ rumah gadang ini mengalami perkembangan. Perkembangannya memang tidak terlalu jauh, karena namanya saja tradisional, tentu akar akarnya masih melekat kuat dan tangguh. Perkembangan tersebut terlihat dari rumah-rumah gadang yang masih terpelihara sekarang ini, menunjukkan adanya dua pola rumah gadang bagonjong dengan label pola rumah gadang bagonjong koto-piliang yang ditandai adanya anjung di kedua ujung rumahnya. Selain itu kedua, pola rumah gadang bagonjong bodi-caniago, tanpa anjung. Kedua pola umum ini bervariasi menjadi sekurang-kurangnya tiga type dengan label type gajah maharam, type rajo babanding, dan type bapaserek atau surambi papek. Terjadinya tiga macam type ini, ada sangkut pautnya dengan variasi jumlah tiang demikian rupa sehingga yang satu sedikit tiangnya sehingga kelihatan gemuk seperti gajah maram, yang lainnya ramping seperti



rajo babanding yang lincah.

Pola dan type-type ini sesungguhnya menganut aspek fisik, penglihatan dan perwujudan bentuk. Dibalik perwujudan bentuk itu ternyata tersimpan endapan-endapan makna dan nilai-nilai kearifan masa selamanya budaya Minang yang terkenal dengan adat yang taklejang karena panas, tak lapuk karena hujan itu. Secara utuh, rumah gadang tersebut adalah cermin atau simbol dari aspek-aspek adatnya. Pendek kata, simbol-simbol tersebut berakar kepada nilai-nilai luhur filosofis ajaran adatnya.

Sekedar ilustrasi dari penggambaran nilai-nilai tersebut dapat kami tayangkan dalam mosaik-mosaik berikut. Gonjongnya rabuang mambacuik, suatu manifestasi dari pengertian orientasi ke alam, "alam takambang jadi guru". Rumah gadang bagonjong dibuat untuk kemenakan tali darah (nan kaduang). Sedangkan kemenakan tali budi atau bawah lutuik harus dibuatkan rumah adat tanpa gonjong (rumah adatkajang padati, tungkui nasi, atau dangau layang-layang). Hal ini ada kaitannya dengan masalah warisan yang jatuh ke tangan kamanakan tali darah tersebut. Oleh karena itu rumah gadang bagonjong itu harus ada ninik mamak yang bergelar Datuk. Di dalam rumah gadang bagonjong itu ada tiang bernama tonggak tuo sebagai soko guru dari pembuatan rumah tersebut. Rumah gadang dibuat unguk tempat tinggal dan sekaligus sebagai tempat musyawarah kaum. Di dalam rumah tersebut terdapat tiang atau bilik (kamar) yang disebut tiang berbisik, kamar/bilik berbisik, yaitu tempat melakukan lobbying pada saat-saat adanya rapat. Hampir seluruh bagian dari rumah tersebut mempunyai fungsi simbolis disamping fungsi fisik

(ulity, konstruktif). Di depan rumah gadang biasanya terpan-
pang dalam satu deretan sembilan lumbung yang disebut "rang-
kiang" (dari kata ruang hyang dewi sri). Masing-masing lum-
bung memiliki nama, bentuk dan fungsi sendiri-sendiri, misal-
nya : Rangkiang Sitinjau lauk, sebagai simpanan padi untuk
pengeluaran adat, Rangkiang Sibayau-bayau, untuk keperluan
sehari-hari, Rangkiang Sitangka Lapa, guna penunjang kaum
miskin dan korban bencana alam, dan sebagainya.

Jadi jelaslah bahwa arsitektur Minang tradisional tidak-
lah hanya sekedar penampilan fisik belaka, melainkan juga ada
imaji-imaji atau citra katakanlah Wastu Citra melekat di da-
dalamnya. Hal yang sama juga terlihat di daerah-daerah lain
di Nusantara ini, seperti Bali, Jawa, Toraja, Batak dan lain-
nya. Bahkan hal ini merupakan ciri khas dunia Timur, seperti
E.B.Havel mengemukakan pikirannya tentang arsitektur India:
"Aspek estetis diseluruh seni India melekat pada segi spirit-
ual, tidak pada segi materi"⁶⁾. Di dunia barat yang di
mulai dari Yunani 5 abad sebelum Masehi, istilah arche dan
tektoon yang artinya utama kokoh, mengutamakan kesadaran on-
tologis, bebas dari keterikatan kosmis, magis, dan mitologis.

Selanjutnya bagaimana pula dengan arsitektur Minang Mo-
dern? Seperempat abad belakangan memang telah tumbuh puluhan
gedung-gedung Modern Pemerintah ataupun Swasta yang berindika-
sikan gonjong-gonjong. Tujuannya adalah untuk memberi kesmpat-
an kepada para pembuat gedung-gedung tersebut berpartisipasi
dalam pelestarian budaya daerah. Salah satu identitas yang da-
pat dimanfaatkan adalah kehadiran gonjong pada gedung-gedung

tersebut. Gagasan ini sudah ada pada Bapak Kaharrudin Dt. Rangkayo Basa (alm) ketika beliau menjadi Gubernur KDH TK I Sumbar. Karya nyatanya adalah Kantor Gubernur Sumbar di Jl. Sudirman, Padang. Gagasan tersebut diteruskan oleh Bapak Prof Harun Zain, dan diintensifkan oleh Bapak Ir. H. Azwar Anas pada waktu beliau-beliau menjabat Gubernur.

Sebagai gagasan sesungguhnya tidak ada yang harus dipersoalkan, karena nawaitu yang terkandung di dalamnya memang merupakan sesuatu kemuliaan yang benar. Oleh karena itu perlu mendapatkan kesadaran kita untuk mendukung dan merealisasikannya. Realisasinya memang sudah bergerak selama seperempat yang lalu. Dari hasil yang sudah tempak nyata itu kiranya sudah tiba waktunya bagi kita untuk meninjau dan mengevaluasikannya.

Sejauh pengamatan kami, gedung-gedung modern bergonjong yang terdapat di Sumatra Barat dapat dikategorikan kedalam dua kelompok, yaitu: (1) Kelompok gedung yang didesain sebagai arsitektur modern, penempatan gonjong datang kemudian. Dalam hal ini hasil penglihatan mata menunjukkan adanya kecenderungan terpaksa, kaku dan nonproporsional. Walaupun beberapa ada juga menunjukkan bagus dan menarik. (2) Kelompok gedung yang memang sudah dari semula didesain terpadu antara modern dan tradisional. Dalam hal ini wujud arsitektur yang tampil terlihat lebih proporsional, indah, hamonis dan menarik. Gedung-gedung yang termasuk kepada kelompok ini adalah Gedung DPRD tk I Sumbar, di Jalan Rasuna Said Padang, Gedung Bank Indonesia, di Jalan Jend. Sudirman Padang, dan Gedung Bank EXIM di Jalan Bgd. Azizchan, Padang.

Dalam beberapa kali pertemuan para arsitek di Tanah Air kita ini⁷⁾, identitas tradisional dalam arsitektur Indonesia modern masih merupakan problematik. Biarlah hal ini menjadi pemikiran para arsitek tersebut. Namun demikian memang ada yang patut menjadi pemikiran kita bersama, yaitu, upaya menuangkan pedoman umum dalam menciptakan arsitektur Indonesia Modern yang berakar pada kebudayaan nasional.

Perdefinisi, kebudayaan nasional tertuang kedalam fasal 32 UUD 45 : "Pemerintah memajukan kebudayaan nasional Indonesia" dengan penjelasan,

"Kebudayaan bangsa ialah kebudayaan yang timbul sebagai buah usaha budi-dayanya rakyat Indonesia seluruhnya.

Kebudayaan lama dan asli terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia, terhitung sebagai kebudayaan bangsa.

Usaha kebudayaan harus menuju ke arah kemajuan adat, budaya dan persatuan, dengan tidak menolak bahan-bahan baru dari kebudayaan asing yang dapat memperkembangkan atau memperkaya kebudayaan bangsa sendiri, serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia".

Dari definisi tersebut sesungguhnya sudah terlihat arah-arah jalur yang perlu ditelusuri. Budaya nasional berakar pada puncak-puncak budaya daerah. Budaya nasional menuju arah kemajuan tanpa menolak unsur-unsur terbaik dari kebudayaan asing. Ini berarti bahwa kedua kalimat tersebut merupakan kalimat kunci kearah penciptaan karya-karya baru yang berintikan jiwa keindonesiaan. Kami yakin bahwa bukanlah suatu kekeliruan bila ada niat hendak memperpadukan unsur-unsur tradisional dengan unsur-unsur modern dalam menciptakan karya baru arsitektur Indonesia yang dilengkapi Vasthu-citra keindonesian.

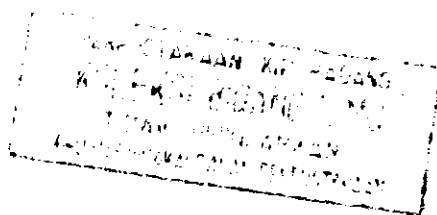
Perihal proses kreasinya, mulai dari pra-rencana, perumusan gagasan serta vasthu-citranya, perencanaan arsitekturnya, sampai terwujudnya suatu karya arsitektur Indonesia Modern tersebut biarlah menjadi wewenang arsitek sepenuhnya.

Sehubungan dengan hal tersebut, adalah menarik sekali buah tangan Paul Rudolph, seorang arsitek asing, yang telah mempelajari khasanah budaya tradisional Indonesia melalui candi-candi di Jawa Tengah per-literatur, berhasil menciptakan gedung Wisma Dharmala, yaitu sebuah arsitektur modern yang berakar pada budaya tradisional yang menjadi milik nasional. Mengapa kita tidak mencobakan pula dalam bentuk alternatif lain.

Keberhasilan arsitek asing ini mungkin karena dia mempunyai kearifan yang seiring dengan arsitek kita Y.B.Mangunwijaya (1988: 343)⁸⁾, yang mengemukakan: "

"Tidaklah dibutuhkan intelegensi luar biasa untuk menarik kesimpulan, bahwa dalam situasi yang nyaris darurat itu, segala resep dan cara penanganan tradisional serta konvensional yang kita kenal sekarang akan tidak mungkin lagi memadamkan permasalahan; bahkan justru dapat menutup jalan-jalan inovasi yang urgen diperlukan. ...
... Namun apabila itu terjadi, dan bila kita pada saatnya yang tepat mampu untuk tabah penuh tanggung jawab membuang segala norma estetika yang kelak akan antik dan menggantinya dengan cara penghayatan dan cara bertanya yang baru. Sebab keindahan adalah kecerlangan kebenaran. Benar untuk saatnya, dan tempatnya yang tepat".

Memang agak sulit menangkap wawasan yang disampaikan Mangunwijaya ini, namun pengertian ini akan terbantu dengan wawasan arsitek Eko Budiharjo⁹⁾ berikut ini :



"Konan pada saat masyarakat terbuai pada kejayaan masa lampau, arsitek malah melihat jauh kedepan. Sedangkan pada saat masyarakat ramai membicarakan masa mendatang, arsitek justru berhenti melangkah dan menoleh kembali ke masa silam.

Sewajarnya demikian. Karena arsitektur berakar pada masa lampau, dirancang masa kini, untuk kepentingan penggunaan dimasa depan.

Dengan demikian penghayatan atas pengendapan fenomena masa lampau merupakan kunci yang akan membuka pintu keluar menuju arsitektur Indonesia. Hanya saja masalahnya sekarang, penelitian tentang arsitektur tradisional masih seperti 'embrio' sedang di lain pihak perkembangan dan perubahan berlangsung sangat cepat".

Kedua wawasan di atas cukup membuka cakrawala kita kepada penciptaan kreasi-kreasi baru dalam bidang arsitektur yang Indonesia Modern dengan akar tradisional Minang. Sungguhpun demikian, untuk sampai kesana, banyak hal yang perlu diupayakan sebagai bentuk-bentuk dan cara-cara pembinaan yang sekaligus tumpang tindih dengan bentuk-bentuk serta cara-cara pelestarian.

Membina arsitektur Minang tidak hanya membangun fisik arsitekturnya, akan tetapi sambil berjalan, perlu mempelajari secara tuntas hal ikhwal arsitektur tradisional Minang itu. Mempelajari secara tuntas berarti melakukan studi mendalam atau melakukan penelitian ilmiah dan diskusi panel untuk kemudian dikomunikasikan kemasyarakat. Masyarakat akan menghayati, memiliki warisan vasthu-citra yang akan dikembangkan kedalam vasthu-cita masa kini. Hal ini akan merupakan potensi pengimbang terhadap perubahan yang sangat cepat itu. Integrasi dapat terjadi bila vasthu-citra yang kita miliki mempunyai kekuatan berimbangan dengan pengaruh yang datang. Kalau tidak demikian maka vasthu-citra tradisional akan sirna tak tentu dimana rimbanya.

Pembinaan arsitektur Minang juga memerlukan pelestarian bentuk dalam pemeliharaan (maintenance) . Lapuk di kajangi, rumah-rumah gadang yang masih bagus, tapi ada bagian-bagian yang perlu diperbaiki, demi pemeliharannya, rumah tersebut perlu dirawat, direstorasi. Usang dibaharui, rumah gadang yang sudah sangat royo perlu diruntuhkan, tapi harus ditegakkan rumah gadang baru dalam bentuk salinan rumah gadang lama, ini berarti bahwa rumah gadang tersebut perlu dipreservasi. Pelestarian lain adalah dalam bentuk pengembangan bentuk-bentuk lama ke bentuk baru tanpa menyimpang dari kaidah-kaidah lama, baju dipakai usang, adat dipakai baru, rumah yang baru dibangun itu mengalami proses konservasi. Termasuk di dalamnya penciptaan gedung baru modern tradisional terpadu.

K e s i m p u l a n

Setelah menguak permasalahan-permasalahan sekita pembinaan arsitektur Minang dalam kaitannya dengan arsitektur modern^{/R} ¹lau_A menoleh pula kepada analisis singkat di atas, maka terungkaplah kenyataan-kenyataan sebagai berikut.

Arsitektur Minang memang dapat dibina dan dilestarikan. Pembinaan tersebut dapat dalam bentuk studi mendalam tentang arsitektur tradisional tersebut, sehingga citra yang benar-benar dihayati, akan menjadi titik tolak terhadap pengembangan berikutnya. Dalam pembinaan tersebut pelestarianpun memegang peranan penting. Bentuk pelestariannya bisa restorasi dan preservasi serta konsevasi.

Pemanfaatan unsur-unsur tradisional pada arsitektur Minang terhadap bangunan modern adalah sesuatu yang lumrah,

asalkan dijaga *vasthu-citranya* dapat terpelihara pula.

Nilai filosofis beserta kebutuhan dan lingkungan hidup yang menghasilkan rumah gadang masa silam tersebut jelas berbeda jauh dengan nilai filosofi, kebutuhan dan lingkungan masa kini yang sudah multikompleks.

Wujud-wujud arsitektur Minang modern yang tampil dewasa ini, tentu tidak hanya penampilan, makna-makna dibalik itu tentu juga ada, ingatlah *vastu-citra*

Terjadinya pro dan contra di tengah-tengah masyarakat tentang arsitektur tradisional ini adalah karena belum menyantunya persepsi masyarakat itu sendiri. Kesatuan persepsi ini tercapai bila kedua belah pihak telah sama-sama mendalami makna dari nilai-nilai tradisional yang melekat pada arsitektur tersebut.

Arsitektur Minang (tradisional & modern) adalah benda budaya dengan spesifikasinya sendiri. Sudah barang tentu arsitektur Minang yang unik dan atraktif itu akan disenangi oleh para turis.

Jadi memang harus ada kejelasan bentuk dan cara dalam pembinaan dan pelestarian. Yang dibina adalah benda budaya masa silam, benda budaya yang sedang tumbuh, dan benda budaya yang akan datang. Pelestariannya demikian juga. Maka dalam hal ini ibarat sebuah sekolah, benda budaya adalah muridnya, tenaga-tenaga ahli sejenis gurunya, Pemda sebagai kepala sekolahnya. Kepala sekolah memerlukan sekelompok Tim Ahli yang hendak menyusun kurikulum beserta silabinya. Dengan perumpamaan ini kami sampai kepada sumbang saran sebagai berikut.

1. Pembinaan dan pelestarian arsitektur Minang (mungkin juga berlaku bagi arsitektur tradisional daerah lain diseluruh Nusantara) memerlukan pemikiran sungguh-sungguh dalam rentetan mata acara terprogram terpadu.
2. Program terpadu dimaksud adalah program yang disusun Pemda dengan mengikut sertakan Instansi-instansi, lembaga-lembaga swasta, para cerdik pandai (di Sumatra Barat termasuk Ninik Mamak dan Alim Ulama) serta Para Pakar terkait.
3. Wujud program terpadu ini dapat direncanakan secara terinci oleh suatu Tim Ahli yang ditunjuk Pemda. Tim Ahli tersebut sekurang-kurangnya berunsurkan Arsitek, Planolog, Senirupawan, Sosiolog, Ekonom, Ahli Hukum dan Pakar-pakar lainnya yang mempunyai interes dalam pembinaan Arsitektur ini.
4. Isi program tersebut dapat ditentukan oleh Tim Ahli pada angka 3 di atas. Namun demikian, berdasarkan uraian pada makalah ini, maka hal-hal yang terlintas di pikiran kami kiranya perlu dimasukkan dalam program tersebut:
 - (1) membentuk suatu tim yang akan melakukan studi mendalam, atau penelitian terhadap arsitektur tradisional guna disebarluaskan ketengah masyarakat dan memotivasi para arsitek ke arah terwujudnya vasthu-citra yang berwawasan nasional.
 - (2) membentuk suatu Tim Pembina yang akan memberikan saran dan pandangan serta penilaian terhadap desain arsitektur yang akan dibangun.

5. Pembinaan arsitektur Minang meliputi penanganan masalah tradisional pada masa silam, yang sedang dikembangkan dan bekal bagi masa yang akan datang. Pelestarian dalam bentuk restorasi, preservasi dan konservasi menjadi sangat penting. Karena hal ini menyangkut daya tarik yang khas tradisional Minang dan menjadi sangat berarti bagi menunjang dunia pariwisata terutama pariwisata di Sumatrabarat ini.

Demikianlah sekedar sumbang saran dari kami, terlebih terkurang, serta salah janggal mohon dimaafkan.

Terima kasih.

Wassalam

Padang, 5 Januari 1989

DR. IBENZANI USMAN

BKS-AKSI Sumbar-Riau Musyawarah di Batam

Padang, Januari (Sgl).-

SEMUA walikota dari Sumatera Barat sejak Senin 9 Januari 1989 akan berada di Batam untuk menghadiri Musyawarah Komisarlat Wilayah II BKS-AKSI Sumatera Barat-Riau. Acara musyawarah yang akan diresmikan oleh Gubernur Riau Soeripto itu berlangsung selama 3 hari.

Walikota Padang Syahrul Ujud, SH dalam kualitasnya selaku Koordinator Komwil II BKS-AKSI Sumatera Barat-Riau dalam keterangan persnya kemarin siang di Balai Kota Padang mengatakan musyawarah tersebut akan dihadiri oleh 11 orang Walikota, 7 walikota dari Sumatera Barat dan 4 walikota dari Riau. Dalam hal ini termasuk walikota administratif.

Muskomwil BKS-AKSI Sumatera Barat-Riau di Batam itu akan membahas antara lain asas desentralisasi dan dekonsentrasi dalam pengembangan dan pembangunan industri dengan menjadikan Batam sebagai kasus. Juga dibahas masalah pembinaan dan pemeliharaan atau pelestarian budaya di kota-kota dalam kaitannya dengan pariwisata.

Dalam hal ini dari Sumatera Barat akan tampil Dr Ibenzani Usman' membawakan makalah berjudul "Pembinaan arsitektur Minang dalam rangka Pelestarian Budaya Daerah Menunjang Pariwisata."

Para peserta musyawarah juga akan mendengarkan ceramah-ceramah dari Kalitbang

Departemen Perindustrian, Dirjen PUOD, Asisten Menteri Bidang I Menpan, KABALAK Proyek Otoritas Batam, Dirjen Perhubungan Laut dan Bappenas.

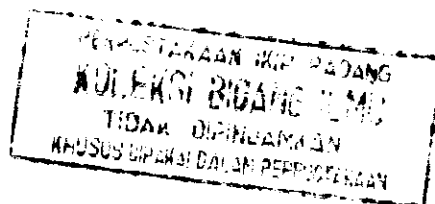
Menurut Syahrul Ujud, selain meningkatkan kerjasama antara kota-kota di Sumatera Barat dan Riau, dengan Walikota Batam juga akan dibicarakan kemungkinan kerjasama di bidang perdagangan dan perindustrian serta pariwisata antara Batam dengan kota-kota di Sumatera Barat.

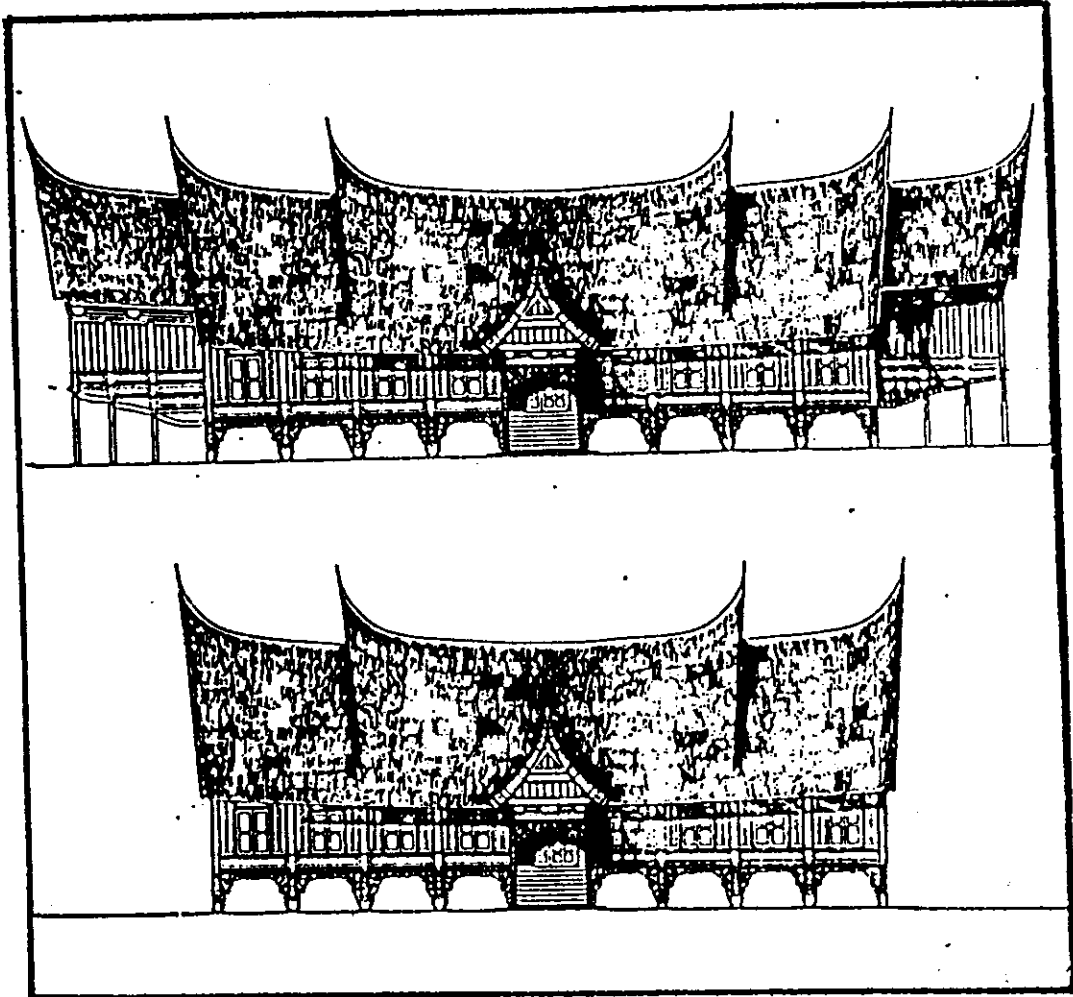
"Saya mengharapkan kita bisa memanfaatkan posisi kota Batam yang strategis, dekat Singapura dan sedang berkembang pesat itu untuk kemajuan perdagangan, industri dan pariwisata di Sumatera Barat", ucap Syahrul Ujud. (Ch.11)

SINGGALAN. SABTU. 7-1-89

CATATAN KAKI

- 1) Y.B.Mangun Wijaya, Wastu Citra, Pengantar ke Ilmu Budaya Bentuk Arsitektur, Sendi-sendi Filsafat dan Contoh-contoh Praktis, (Penerbit PT Gramedia, Jakarta, 1988) h.328.
- 2) Di antara Forum-forum dimaksud adalah (1) Forum diskusi Panel Dies Natalies ke 29 IMA ITB Gunadharma, 29 Nop 80 di Bandung. (2) Sarasehan Arsitektur, kongres Nasional II IAI, 2 Des. 83, Yogyakarta. (3) Forum Diskusi "Tertib Bangunan dan Kesadaran Lingkungan" Lustrum KMKA Wiswakarman, FT UNG 5 April 1982, Yogyakarta.
- 3) M.Rasjid Manggis, Wawancara, 27 Nop.1983, Bukittinggi.
- 4) ibid.
- 5) J.L.Moqens, Buddhieme di Jawa dan Sumatra dalam Masa Keja-yaan Terakhir, Bhratara, Jakarta, 1974, h.50.
- 6) Mangunwijaya, Opcit. h.323.
- 7) Ir. Eko Budihardjo, MSc., Menuju Arsitektur Indonesia, (Penerbit Alumni, Bandung, 1983), h. 157.
- 8) Mangunwijaya, Opcit. h.323
- 9) Eko Budihardjo, Opcit. 157.



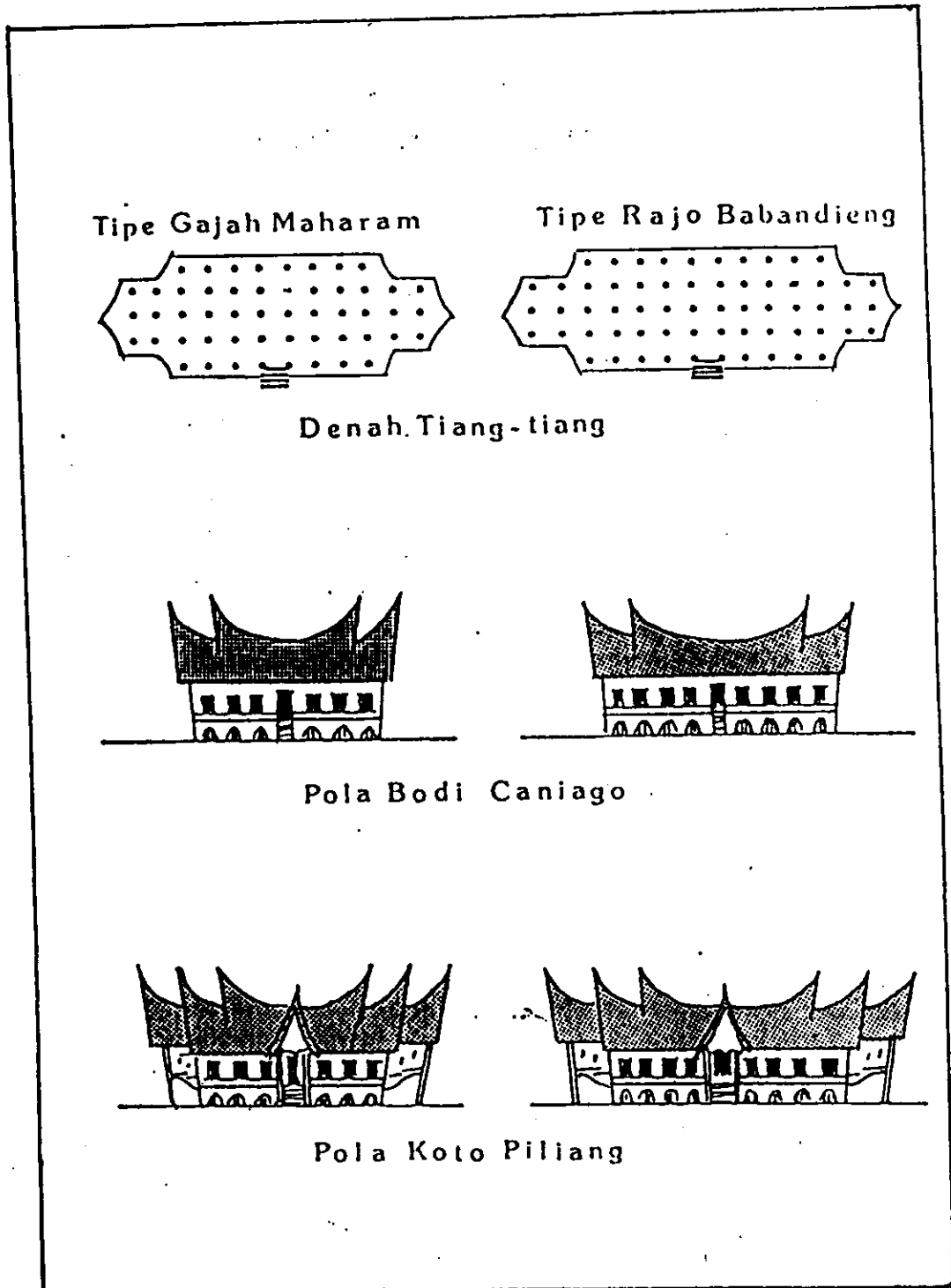


Gambar I . . Pola Rumah Adat Minangkabau

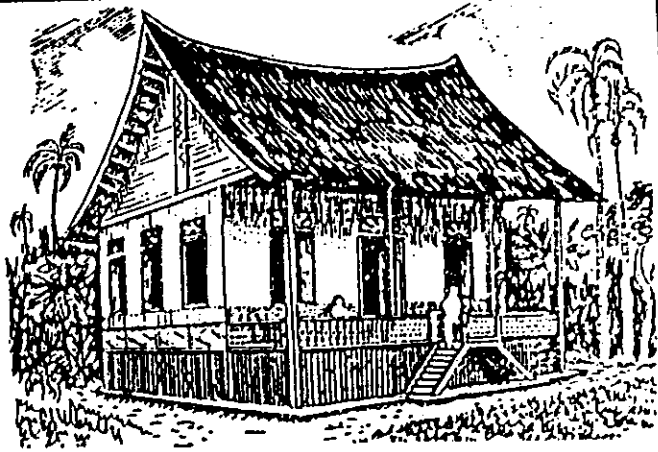
Atas : Rumah Adat pola Koto Piliang.
Lantai ujung keujung dinaikkan 40 cm,
disebut anjuang.

Bawah : Rumah Adat pola Bodi Caniago. Lantai
rata, tak ada anjungnya.

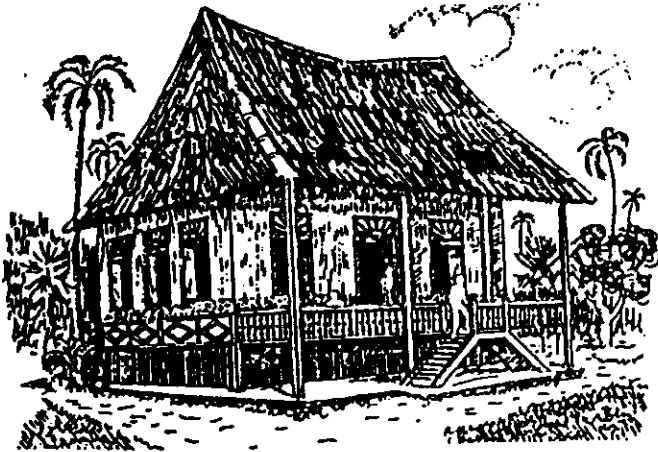
Gambar disalin dari Sumintarja Masalah Bangunan,
V.20, M.I. March 1975.



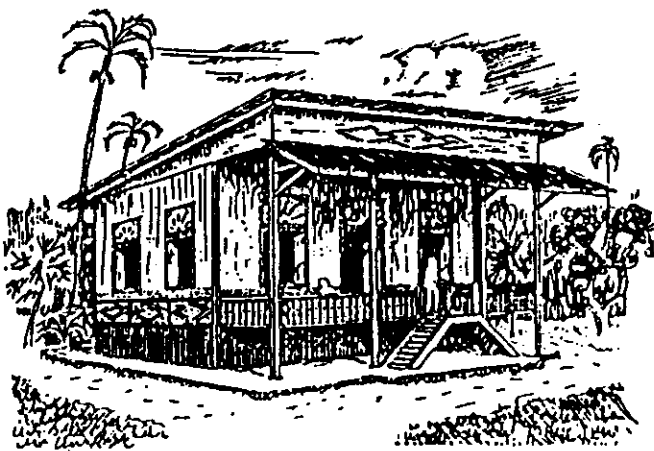
Gambar 2. Rumah Adat Minangkabau. Tipe. Denah Tiang. dan Pola. Gambar: Ibenzani.



Rumah Adat 'Kajang Padati'

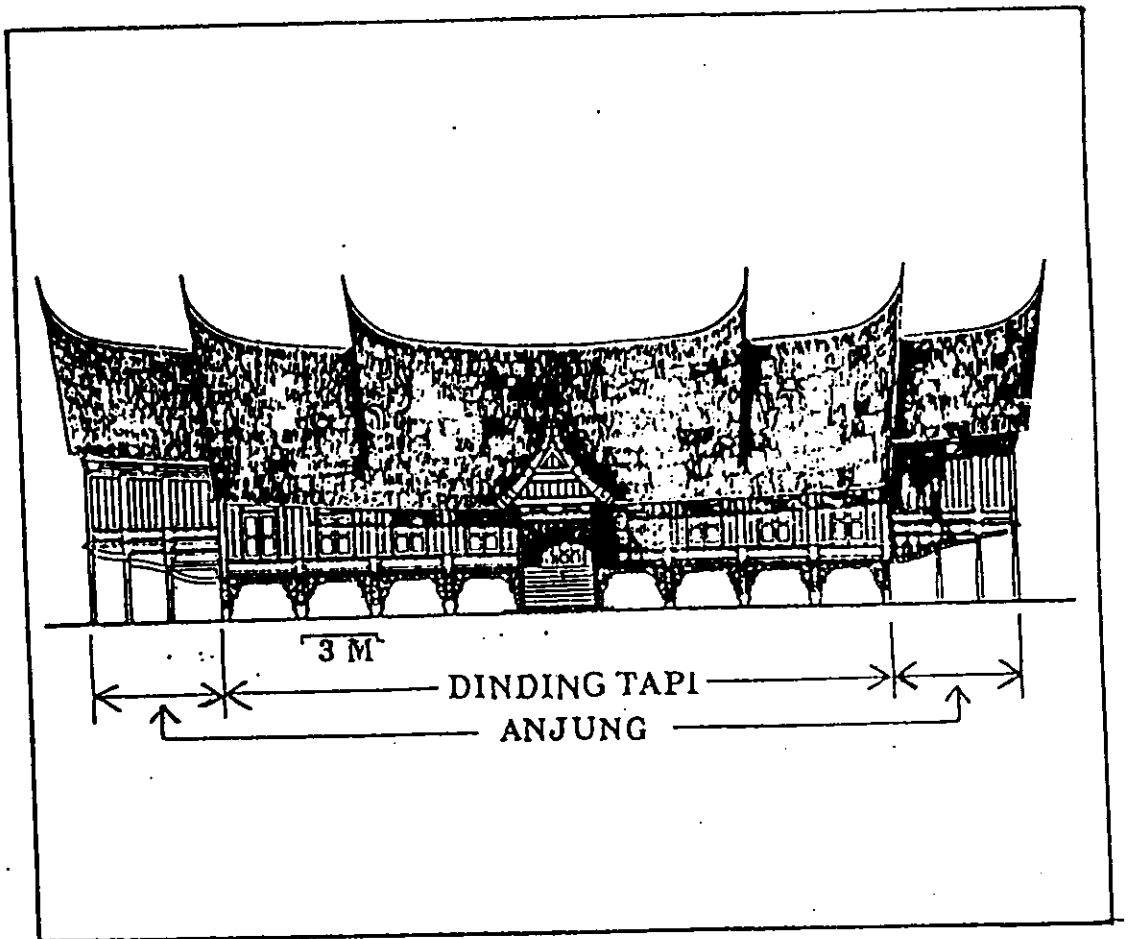


Rumah Adat 'Tungkui Hasi'



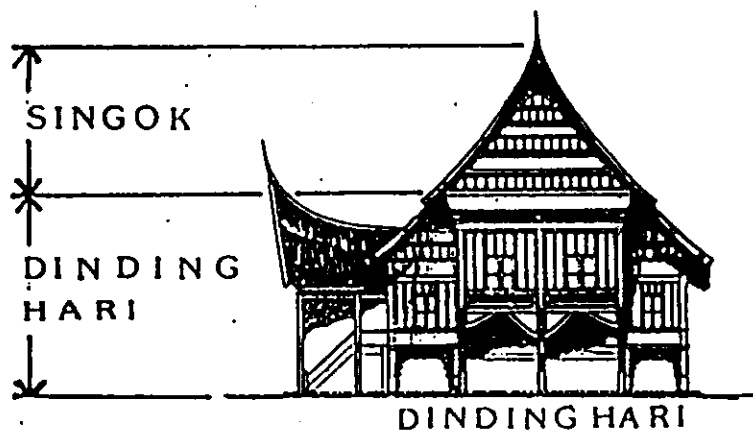
Rumah Adat 'Dangau Layang-layang'

Gambar 3. Rumah Adat Minangkabau yang sudah tidak dikenal lagi dewasa ini. Digambar berdasarkan keterangan para informan oleh Ibenzani.



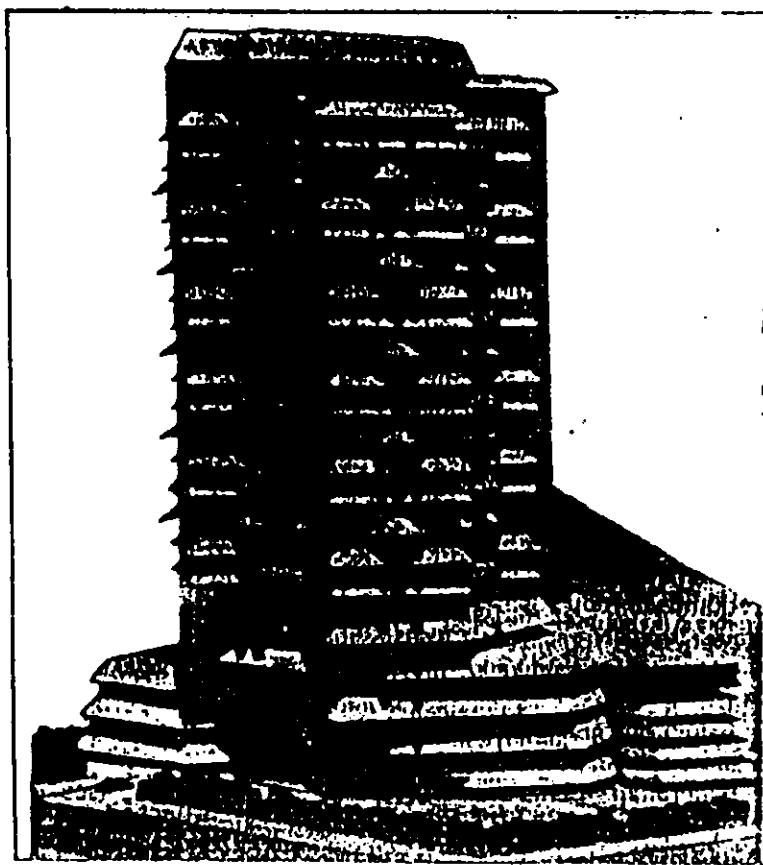
Gambar 4.

Rumah adat pola Koto Piliang. Tampak Depan.
Seluruh dinding depan disebut dinding tapi
Ujung keujung disebut anjung.
Gambar Sumintardja (Masalah Bangunan V.20,
No.1, March 1975)

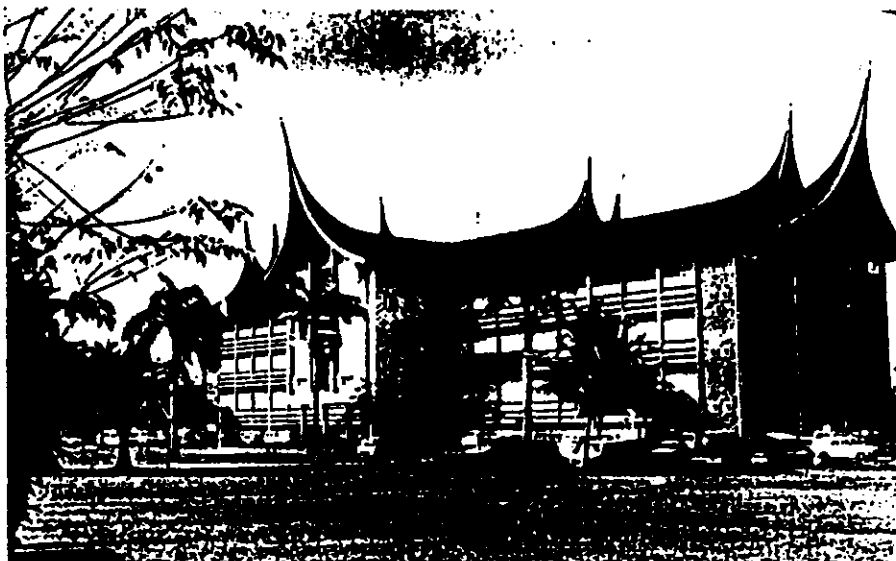


Gambar 5.

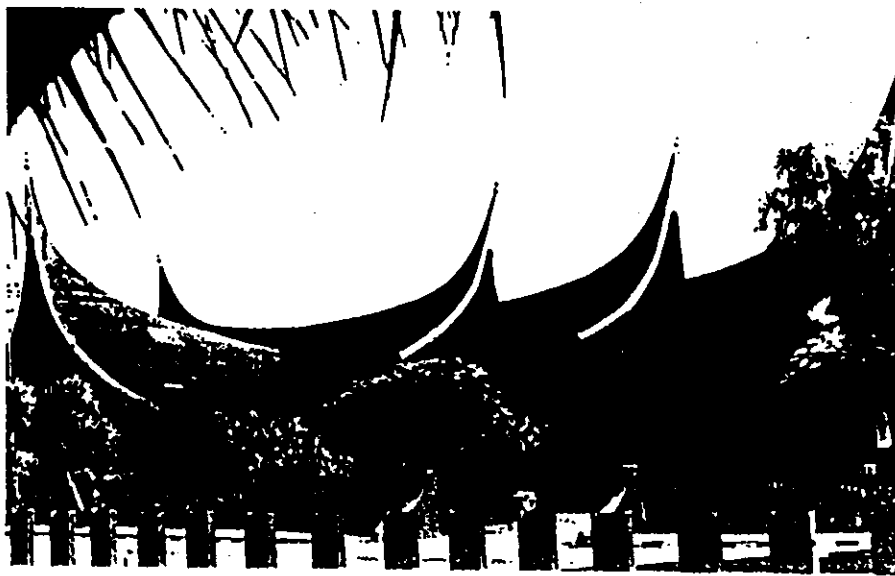
Rumah adat beranjung tampak dari sisi.
Pada bidang segi tiga diatas dinding hari disebut singok
Gambar Sumintardja (Masalah Bangunan, Vol. 20. No. 1,
1 March 1975).



Gambar 6. Wisma Dharmala, hasil karya perancangan arsitek internasional Paul Rudolph yang akan dibangun di Jakarta, mencoba mensenyawakan teknologi modern yang canggih dengan napas arsitektur tradisional yang khas negara tropis.



Gambar 7 : Kantor Gubernur KDH TK I Sumatera Barat Padang



Gambar 8 : Gedung DPRD TK I Sumatera Barat, Padang. Desain bangunan terencana semenjak awal.

PERPUSTAKAAN IKIP PADANG
KOLEKSI BIDANG ILMU
TIDAK DIPINJAMKAN
KEPUSATRAKAMAN PERPUSTAKAAN

UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG